

Konflik, Memacu Kreativitas Kultural



Dimuat jalandamai.org 18 September 2019

<https://jalandamai.org/konflik-memacu-kreativitas-kultural.html>

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Suasana senyap biasanya menyelimuti sekitar bangunan tua ini. Tapi malam itu (14/9), ada keriuhan di gedung Lokananta yang dulunya kondang sebagai tempat mencetak piringan hitam serta rekaman musik. Sedang berlangsung pameran lukisan bertajuk “Spirit Of Java” yang dihelat komunitas pelukis *Pepiling* dengan melibatkan jaringan Solo dan Yogyakarta. Kebetulan, saya diminta “mendongeng” perihal *Vorstenlanden* (daerah kekuasaan kerajaan).

Dalam jagad kebudayaan, dua anak Dinasti Mataram Islam itu acap mengadu kreativitas. Bermula dari peristiwa *Palihan Nagari* tahun 1755 yang membelah kekuasaan Jawa hingga muncullah Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan tokoh Pangeran Mangkubumi. Bangsawan ini emoh atawa gengsi mengekor pakem saudara kembarnya, Surakarta. Sepotong keterangan dalam *Babad Mangkubumi* menggambarkan kenyataan itu: “Kanjeng Sultan tampaknya tersinggung mengapa musti menirukan kebijaksanaan Surakarta. Kanjeng Sultan berujar, mengapa kudu mencontoh Surakarta. Apakah saya ini di bawah pengaruh Ananda Susuhunan Paku Buwana. Saya emoh meniru Surakarta. Bila aturan tersebut dijalankan, berarti membatasi kebebasan orang”.

Sebagai misal, dalam dunia pewayangan terdapat tokoh Bagong pada gaya Yogya memiliki tubuh lebih besar dan gemuk, beda dengan Solo yang langsing dan tinggi. Bagong pernah hilang dari pementasan wayang di Solo. Kabarnya, karena kompeni melarangnya. Ia muncul kembali selepas virus nasionalisme merebak permulaan abad XX. Tokoh bagong diciptakan Amangkurat II (1677-1703) dengan candra sengkala *mantri sirna sangoyang jagad* (1603 Jawa atau 1679 Masehi).

Pertunjukan wayang di atas diiringi gamelan. Dipergoki perbedaan, alat musik tradisional gaya Solo berukuran lebih kecil dibanding Yogya. Instrumen bilah pada gamelan Surakarta lebih tipis, terutama pada bonang barung, bonang penerus, dan kenong. Juga ornamen pada rancangan atau tempat menaruh wilah gamelan. Solo mengembangkan corak naga, dedaunan, dan buah-buahan dengan tatahan yang rumit. Timbul kesan Solo lebih mewah, anggun, dan megah. Sedangkan Yogya bercorak dedaunan, bahkan polos menumbuhkan citra sederhana serta gagah.

Usai *palihan nagari*, gamelan Sekati yang terdapat di Surakarta, yang semula bernama Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari dibelah menjadi dua. Kyai Guntur Madu

tetap di Solo, sedangkan Kyai Guntur Sari diboyong ke Yogya, dengan nama baru: Guntur Madu. Kemudian HB I menciptakan “pasangan” untuk gamelan ini, dan menamainya Naga Wilaga (kejayaan nan abadi). Sementara Guntur Madu bermakna deru halilintar dari surga, yang memberikan anugerah, karunia, dan kebahagiaan baru umat. Keraton Surakarta lantas menciptakan tiruan Guntur Sari (halilintar yang membangun keindahan kalbu), yang sering disebut dengan nama aslinya.

Dalam forum malam itu, saya kemukakan pula mencuatnya ejekan di seputar gamelan bahwa niyaga Yogya *nabuh gamelan suarane pating klontang* lantaran tidak tutas kala latihan di Solo. Memang, Solo sohor gudangnya seniman karawitan handal, bahkan punya kampung Kemlayan yang dihuni komunitas abdi dalem niyaga Kasunanan seabad lebih. Beberapa seniman Yogya, Tjakrawasita dan Larasumbogo, rela mlumpat njaban garis pergi ke Kemlayan untuk belajar karawitan.

Tjakrawasita tahun 1932 mencecap ilmu tentang *gending* Jawa gaya Surakarta yang diampu KRT. Warsadiningrat dan R.Ng. Mlayareksaka. Larasumbogo periode 1905-1925 di Kemlayan berlatih secara kolektif dengan beberapa teman, di antaranya Trunomlaya, Mlayasudira, Sastramlaya, Resopangrawit, Sutopangrawit, Mlayadiwongso, dan Hardjomlaya. Mereka hendak menguasai karawitan gaya Surakarta dan mewujudkan karawitan Jawa yang berkualitas. Dengan kata lain, dua pangrawit mengayam cita-cita menjadi ahli dalam bidang karawitan gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas.

Perbedaan menysar dalam perkara gaya hidup bersantap. Di Solo dikenal budaya *ngiras* dan *keplek ilat*, dan Yogya hidup istilah *pawon anget*. Kegiatan *ngiras*, sebagai potret gaya hidup, tak luput direkam dalam kamus *Bausastra* Jawa anggitan Poerwadarminta (1939). Lema ini mengandung arti: *jajan dipangan ing enggon* (membeli makanan atau minuman dinikmati di tempat tersebut; *mangan (ngombe) terusan saka ing wadhahe* (makan atau minum langsung dari tempatnya berasal). Penjelasan khusus mengenai lema *ngiras* sebenarnya memantulkan sifat elit pribumi Jawa dan komunitas Eropa sebagai makhluk hedonis yang memuja kenikmatan dalam segala hal, terutama kenikmatan makanan. Fakta umum, masyarakat Kota Bengawan gemar memanjakan lidah atau keplek ilat. Bertolak belakang dengan warga Yogya, yang tidak begitu gemar menyantap makanan enak di warung. Dalam penelitian *Kompas* (2013), terkuak orang Yogya lebih senang makan di rumah dengan hasil olahan di dapur sendiri. Maklum jika muncul istilah “pawon anget”.

Di dunia dagelan, tak luput menjadi ajang persaingan dan meledek. Kostum pelawak Dagelan Mataram dari Yogya justru memakai busana kebesaran bangsawan Surakarta berupa blangkon tanpa mondolan, jas krowok, dan jarik bermotif klitik setinggi dengkul. Misi yang terselip, demi mengejek priayi Solo bahwa busana istimewa tersebut cuma digunakan untuk ndagel. Sebaliknya, pakaian khas Yogya seperti blangkon mondolan, jas lancip, dan jarik motif kawung dikenakan pelawak dari tlatah Kota Bengawan. Harapannya, membalas 'musuh' yang telah meremehkan itu.

Dari kilas balik ini, tersirat pelajaran berharga bahwa tanpa persaingan, barangkali kebudayaan yang subur di dua kota kerajaan itu tidak kaya serta kurang berwarna seperti sekarang ini. Konflik tak selalu berujung pahit hingga melahirkan kekerasan dan kerusakan. Justru menjadi kekuatan ampuh untuk mengalirkan aneka kesenian plus lelucon bermutu. Bahkan, mewadahi kerinduan masyarakat yang bersangkutan saling olok secara cerdas tanpa harus gontok-gontokan.